

BAB IV

ANALISIS TEOLOGI PEMAHAT PATUNG

A. Analisis Mengenai Sejarah Kemunculan Pemahat Patung di Trowulan

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan lebih mendalam mengenai awal mula adanya pemahat patung pertama di Trowulan. Bahwa pemahat patung pertama di Trowulan yaitu bapak Harun, yang terinspirasi untuk mengcopy patung-patung Hindhu-Budha. Hal tersebut dilakukan atas pengalamannya dalam membenahi patung-patung di museum-museum, serta membenahi relief candi Borobudur. Ia lebih tertarik untuk mengcopy patung Hindhu-Budha dibandingkan patung-patung pahlawan atau tugu-tugu itu dikarenakan patung Hindhu-Budha memiliki filosofi yang amat mendalam, mulai dari simbol-simbol yang terdapat ditubuhnya, hingga senjata-senjata yang dibawanya. Misalnya, patung Trimurti (Dewa Brahma, Vishnu, dan Syiva), Patung Dewi Sri yang melambangkan Dewi kesuburan, kemakmuran, patung Dewi Tara yang melambangkan Dewi kehidupan.

Dan pada saat Indonesia mengalami krisis moneter, usaha pemahat patung ini justru sebaliknya, mereka mengalami puncak kejayaannya. Pesanan terus berdatangan disaat harga Dollar melambung tinggi. Sehingga, hal tersebut sangat menguntungkan bagi pemahat patung. Dari sejak itu profesi sebagai pemahat patung masih terus dilestarikan hingga sekarang, serta jumlah pemahat yang masih bertahan sampai sekarang kurang lebih sekitar 275 orang. Cinta mereka akan kesenian menjadikan semangat mereka untuk melestarikan

warisan budaya tersebut menjadi semakin kuat dan tak tergoyahkan. Meskipun di luar sana banyak terjadi perselisihan paham akan profesi tersebut. Jika mereka dilarang untuk menjalani profesi tersebut, maka seharusnya mengawetkan jasad dari Raja Fir'aun tersebut juga dilarang, karena mengawetkan jasad Raja Fir'aun tersebut sama halnya dengan profesi yang mereka tekuni selama ini.

B. Analisis Terhadap Pemahaman Teologi Pemahat Patung dan Ritualitas Mereka Tentang Ke-Esa-an Allah di Dusun Jatisumber

Patung merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Sedangkan, seni patung merupakan ungkapan atau hasil ekspresi yang berbentuk tiga dimensi yang mempunyai tujuan sebagai keindahan. Dimana, semua seni itu bersifat sebagai keindahan. Jiwa seni telah menjadi fitrah dari manusia itu sendiri. Allah juga menyukai akan keindahan. Semua yang diciptakannya begitu indah dan serasi. Jika kita melihat seluruh jagad raya ini, dan merenungkannya, maka kita akan menyadari betapa besar kebesaran-Nya atas semua ciptaan-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ

فُرُوجٍ ﴿٦﴾

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? (QS. Qaaf(50): 6)¹

Salah satu contoh bahwa Allah menyukai akan keindahan, yaitu dalam menciptakan langit, yang bisa berdiri tanpa ada penyangga sedikit pun, dan juga tidak ada retak sedikitpun.

Dan kesenian yang berkembang di kalangan umat Islam yaitu seni lukis. Karena berawal dari seni lukis tersebut akan melahirkan seni-seni yang lain, misalnya seni kaligrafi, seni lukis miniatur, dan lain-lain. Akan tetapi, jika di telusuri lebih lanjut, perkembangan dari seni lukis tersebut tidak sesuai yang diharapkan, jika dibandingkan dengan perkembangan seni rupa lainnya. Seni lukis dalam Islam berkembang pada awal abad ke-11 M hingga abad ke-18 M. Hal tersebut bisa terjadi, dikarenakan adanya perselisihan faham diantara kalangan para ulama'. Banyaknya nash-nash yang ditemukan yang berisi tentang larangan terhadap seni lukis tersebut, salah satunya yaitu terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Yaitu:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي رَجُلٌ أَصَوِّرُ هَدْيَهُ الصُّورَ فَأَفْتِنِي فِيهَا فَقَالَ لَهُ: اأَذُنُ مِنِّي فَدَنَا مِنْهُ ثُمَّ قَالَ: اأَذُنُ مِنِّي فَدَنَا حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ قَالَ: أَنْبِئَكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ

¹ Departemen Agama RI, 6, Qaaf(50), 518.

مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوْرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ وَقَالَ:
 إِنَّ كُنْتَ لَا بُدَّ فَأَعْلًا فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لَا نَفْسًا لَهُ

Dari Sa'id ibnu Abi Al-hasan yang berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu 'Abbas Radhiyallahu'anhu, lalu berkata, "Sesungguhnya aku adalah seorang yang menggambar gambar-gambar ini, maka berilah aku fatwa mengenai masalah ini." Ibnu 'Abbas berkata kepadanya, "Mendekatlah kepadaku." Laki-laki itu mendekat kepadanya. Ibnu 'Abbas berkata lagi, "Mendekatlah kepadaku." Laki-laki itu mendekat lagi sehingga Ibnu 'Abbas meletakkan tangannya di kepala seraya berkata, "Aku kabarkan kepadamu sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Shallahu'alaihi wasallam, aku mendengar beliau bersabda: "Setiap pelukis masuk neraka, setiap gambar yang ia gambar diberi jiwa, kemudian menyiksanya di Jahannam." Ibnu 'Abbas melanjutkan perkataannya, "Jika kamu tidak dapat menghindari untuk mengerjakannya, maka buatlah pohon dan obyek yang tidak bernyawa." (H.R. Muslim)²

Yang dimaksud gambar dalam hadits tersebut ialah gambar yang berbentuk tiga dimensi, yaitu berupa patung. Sehingga, dari hadits tersebut, dapat dilihat, bahwa seni tidak dilarang, akan tetapi yang dilarang adalah obyek dari seni itu sendiri. Jika obyek yang dibuat tersebut benda yang tidak bernyawa, maka itu tidak akan menjadi masalah, namun yang menjadi masalah adalah jika obyek dari seni tersebut makhluk yang bernyawa. Karena, dapat memungkinkan makhluk lain bisa hidup dalam karya tersebut.

Dan seni patung merupakan salah satu cabang dari seni lukis, namun seni patung adalah karya yang berbentuk tiga dimensi, sedangkan seni lukis berbentuk dua dimensi. Dan penghasil karya seni patung yang terkenal yaitu berasal dari wilayah Trowulan, salah satunya yaitu berasal dari dusun Jatisumber, yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pemahat

² Muassasah Ar-Rayan, *Kumpulan Hadits Qudsi.....*, 74.

patung. Obyek andalan mereka adalah patung Dewa-Dewi dari agama Hindhu-Budha, padahal agama mereka ialah Islam. Namun profesi mereka sebagai pemahat patung Dewa-Dewi, yang sebagian diantaranya merupakan patung yang disucikan oleh agama lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa mereka memfasilitasi agama lain untuk terus berbuat kemusyrikan.

Akan tetapi, mayoritas dari mereka menolak akan pernyataan tersebut, karena menurut mereka Tuhan yang patut disembah hanyalah Allah *Subhanahu Wata'ala*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada yang sanggup menandingi-Nya, baik itu dari sifat maupun perbuatan-Nya. Meskipun profesi yang mereka tekuni mendapat citra jelek dari nash-nash shahih ataupun dari kalangan para ulama', namun mereka tetap bersikap tenang. Karena mereka meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, bahwa Allah mengetahui semua apa yang ada di dalam hati setiap umat-Nya.

Mereka menekuni profesi tersebut tidak lain untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Selain itu, penulis juga tidak menjumpai adanya ritualitas-ritualitas khusus yang mereka lakukan sebelum atau sesudah membuat patung. Karena, mereka hanya membuat patung yang dijual sebagai karya seni, bukan sebagai sesembahan, sehingga tidak membutuhkan ritual. Berbeda lagi apabila mereka membuat keris, maka dibutuhkan ritual-ritual khusus sebelum membuatnya. Mereka hanya bertingkah layaknya masyarakat pada umumnya, mereka hanyalah pencinta

seni yang ingin berjuang dan menjaga warisan budaya atau peninggalan zaman terdahulu agar tidak punah.

Dan jika di hari kemudian mereka disuruh untuk memberikan nyawa terhadap apa yang dibuatnya, maka mereka akan melaksanakannya, jika tidak bisa mereka hanya bisa pasrah. Karena setiap profesi pasti mempunyai resiko yang berbeda-beda, entah itu resikonya berhubungan dengan duniawi ataupun berhubungan dengan kehidupan mendatang, sehingga mereka harus siap untuk bertanggung jawab terhadap profesi yang mereka tekuni.

Selain itu, seperti layaknya di desa atau di dusun-dusun yang lain, bahwa setiap setahun sekali masyarakat akan mengadakan *ruwah dusun* atau *ruwah desa*. Hal serupa juga dilakukan di dusun Jatisumber, masyarakat di daerah tersebut mengadakan *ruwah dusun* tiap satu tahun sekali. Akan tetapi di dusun ini, mereka mengawalinya dengan mengadakan ritual terlebih dahulu di punden yang dilakukan pada pertengahan malam hari, sehingga menjadikan situasi pada saat malam itu menjadi sakral.